

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian sangat penting karena sebagai penyedia pangan bagi 260 juta jiwa penduduk Indonesia. Salah satu peran negara sebagai penjaga ketahanan pangan, negara tidak hanya dituntut untuk memenuhi kuantitas kebutuhan pangan masyarakat tetapi juga harus memberikan pangan yang berkualitas. Terjadinya pandemi *Covid-19* ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan-makanan yang berkualitas. Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan bahan pangan berkualitas yang sering di konsumsi masyarakat, karena kentang memiliki kandungan serat dan gizi yang tinggi dibandingkan dengan bahan pangan yang lain. Pada tahun 2018 Indonesia berhasil mewujudkan swasembada kentang. Salah satu kebijakan Menteri Pertanian (Mentan) saat itu, Andi Amran Sulaiman untuk mewujudkan swasembada kentang dengan menghentikan impor benih kentang. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah mendukung kegiatan produksi benih kentang dalam negeri.

Pemerintah bersama Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2015 – 2019 berusaha untuk menyediakan benih kentang yang bermutu dan bersertifikat. Direktorat Perbenihan Hortikultura membuat rencana strategis pengembangan benih kentang, dengan menetapkan sasaran produksi benih kentang di Indonesia. Sasaran ketersediaan benih kentang di Indonesia tahun 2015 – 2019 ditetapkan naik sebanyak 4% setiap tahunnya. Namun, data ketersediaan benih kentang di Jawa Barat tahun 2017 – 2020 menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 485,31 ton (Tabel 1).

Tabel 1 Ketersediaan benih kentang bersertifikat di Jawa Barat tahun 2017 – 2020

Tahun	Ketersediaan benih kentang (Ton)	Perubahan per tahun (Ton)
2017	1.546,36	-
2018	1.942,59	+ 396,23
2019	1.475,28	- 485,31
2020	1.611,58	+ 136,3
Rata-rata	1.643,95	+ 32,37

Sumber: BPSBTPH (2021)

Ketersediaan benih kentang di Jawa Barat belum bisa memenuhi kebutuhan pasar. Ketersediaan benih kentang bersertifikat di Jawa Barat rata-rata setiap tahunnya hanya 1.643,95 ton. Sedangkan rata-rata kebutuhan benih kentang di Jawa Barat tahun 2017 – 2020 setiap tahunnya sebesar 22.810,5 ton. Ketersediaan benih kentang bersertifikat tersebut hanya bisa memenuhi 7,21% dari kebutuhan benih kentang di Jawa Barat. Kebutuhan benih kentang tersebut dihitung berdasarkan angka luas panen kentang di Jawa Barat. Dapat dilihat pada Tabel 2 data kebutuhan benih kentang tahun 2017 – 2020.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 2 Selisih permintaan benih kentang di Jawa Barat tahun 2017 – 2020

Tahun	Kebutuhan benih kentang (Ton)	Ketersediaan benih kentang (Ton)	Selisih permintaan benih kentang (Ton)
2017	25.274	1.546,36	23.727,64
2018	24.436	1.942,59	22.493,41
2019	23.080	1.475,28	21.604,72
2020	18.452	1.611,58	16.840,42
Rata-rata	22.810,5	1.643,95	21.166,55

Sumber: BPS dan Ditjen Hortikultura (2020 dan 2021)

Berdasarkan data pada Tabel 2, terjadi selisih permintaan benih kentang yang sangat jauh di Jawa Barat. Hal tersebut membuat petani kentang sulit mendapatkan benih kentang bermutu baik. Sehingga banyak petani memilih menggunakan benih kentang sendiri secara berulang kali atau bisa disebut benih kentang turun temurun. Kondisi tersebut juga dimanfaatkan oleh produsen benih kentang untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut menimpa Kelompok Tani Putra Harapan, kelompok tani pernah tertipu oleh produsen benih kentang.

Tindakan kecurangan yang dilakukan produsen benih kentang dengan cara mencampur benih kentang yang akan dijualnya dari G-2 sampai G-5, mencampur beberapa varietas benih kentang, ukuran benih tidak seragam, dan benih yang dijual belum siap tanam. Kelompok tani ingin menekan biaya pada *cost structure* dan melakukan peningkatan kualitas benih kentang pada *value proposition*, maka kelompok tani mencari produsen lain yang menjual benih kentang dengan harga yang lebih terjangkau. Produsen benih kentang tersebut mengklaim menjual benih kentang dengan kualitas yang bagus dan harga yang terjangkau. Alih-alih mendapatkan benih kentang sesuai harapan, kelompok tani malah tertipu bahkan mendapatkan benih kentang yang kualitasnya lebih rendah dari yang biasanya kelompok tani beli.

Padahal menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2018), benih merupakan sarana pokok dalam agribisnis yang berdaya saing. Benih dapat menentukan produktivitas dan mutu produk yang dihasilkan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menggunakan benih bermutu baik.

Melihat potensi dan prospek yang ada, Kelompok Tani Putra Harapan memerlukan strategi pengembangan bisnis untuk melakukan pembenihan kentang secara mandiri. Munculnya aktivitas baru yaitu pembenihan kentang, diharapkan dapat meningkatkan kualitas benih kentang yang di jual pada kelompok tani. Metode yang digunakan pada pengembangan bisnis ini adalah *Business Model Canvas* yang berfokus pada tiga blok yaitu *value proposition*, *cost structure*, dan *revenue stream*.

Pengembangan pada blok *value proposition* dengan cara meningkatkan kualitas benih kentang yang dijual kelompok tani dan melakukan sertifikasi agar konsumen lebih percaya dengan kualitas benih kentang yang ditawarkan kelompok tani. Pengembangan bisnis benih kentang dapat mengefektifkan biaya pada *cost structure*, karena biaya digunakan untuk mencapai tujuan kelompok tani yaitu meningkatkan kualitas benih kentang. Dengan memproduksi benih kentang sendiri kelompok tani akan lebih fleksibel dalam menentukan harga jual benih kentang, sehingga kelompok tani dapat bersaing dari segi harga dan meningkatkan penjualan benih kentang pada blok *revenue stream*.



1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Laporan Akhir Kajian Pengembangan Bisnis ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi potensi dan prospek yang dimiliki Kelompok Tani Putra Harapan.
2. Menyusun strategi pengembangan bisnis Kelompok Tani Putra Harapan menggunakan *Business Model Canvas* yang berfokus pada tiga blok yaitu *value proposition*, *cost structure* dan *revenue stream*.
3. Memperkirakan dampak pada Kelompok Tani Putra Harapan dari pengembangan bisnis yang disusun.

1.3 Manfaat

Diharapkan hasil dari penulisan Laporan Akhir Kajian Pengembangan Bisnis dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Ide pengembangan *Business Model Canvas* diharapkan dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengembangkan usahanya di masa yang akan datang.
2. Manfaat lainnya sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai bisnis pembenihan kentang bagi khalayak dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies